AGAMA DAN MASYARAKAT

Makalah

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah

Sosiologi Agama

Dosen Pembimbing :

Dra. Sun Fatayati, M.M
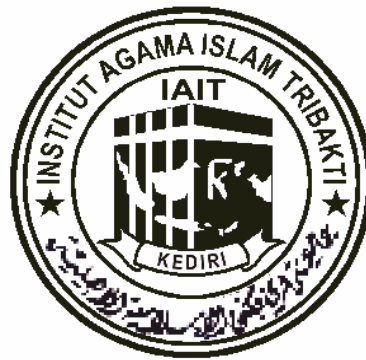
Oleh :

1. **Zaenal Arifin**
2. **Zaenuri**
3. **Rahmat Ari Wibowo**
4. **Dewi Mabruroh**
5. **Umi Mariati**
6. **Mamlu’atul Mukaromah**
7. **Khusnul Khotimah**

INSTITUTE AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI

FAKULTAS TARBIYAH

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

April 2007

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang ke- Indonesia, kehidupan sosial dan budayanya diwarnai oleh kepercayaan polytheisme (percaya pada banyak tuhan). Bahkan sesuatu yang dianggap gaib dan tidak mampu dijangkau oleh akal mereka, selalu dipercayainya mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Sehingga kehidupannya tidak jauh dan selalu diwarnai oleh hal-hal yang mereka yakini itu. Setelah Islam memasuki kehidupan masyarakatnya, meskipun budaya dan adat tidak berubah namun budaya dan adat tersebut diwarnai dengan budaya syariat Islam serta merubah total kepercayaan terhadap politeisme. Dari sejarah yang telah dilalui masyarakat Indonesia kita dapat menyimpulkan bahwa betapa sangat berpengaruhnya agama terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menurut ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Bahkan, dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajuan teknologi supramodern, manusia tak luput dari agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan pesat ilmu dan teknik. Peter L. berger (1969:268) melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Malinowski (1954:17) menyatakan : ”tidak ada bangsa, sebagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi.”[1] Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola prilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supranatural.[2]

---

[1] Dadang Kahmad, “*Sosiologi Agam*” (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 142.

[2] Ibid., 147.

BAB II

PEMGAHASAN

A. Pengertian Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan (bahasa Indonesia pada umumnya) Agama berasal dari kata sangsakerta yang artinya "tidak kacau". Agama diambil dari dua suku kata, yaitu *a* yang berarti tidak, dan *gama* yang berarti kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia supaya tidak kacau. Agama dalam bahasa Inggris bermakna *religion*, dan *religie* dalam dahasa Belanda. Keduanya berasal dari bahasa latin, *religio*, dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.[3]

Dalam bahasa arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia dapat diartikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmad* (pelayanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadah* (pengabdian) dan lain-lain. Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.[4]

Anthony F.C. Wallace (1966:107) mendifinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang rasionalitas mitos, dan yang menggerakkan kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan suatu keadaan pada manusia atau alam".[5] Definisi ini mengandung suatu pengakuan bahwa kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasi dengan memanipulasikan makhluk dengan kekuatan supranatural. Untuk itu digunakan upacara keagamaan, yang oleh Wallace

---

[3] Dadang Kahmad, "*Sosiologi Agam*" (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002), 128.
[4] Ibid., 14
[5] Ibid., 120

dipandang sebagai gejala agama yang utama atau “agama sebagai perbuatan” ada juga yang mengatakan agama adalah *Way of Live* (jalan hidup).[6]

Namun, beberapa ahli yang mengungkapkan pengertian tentang agama banyak yang terpengaruh oleh ajaran yang mereka yakini, sehingga kadang-kadang terlatih sangat ekstern dan hanya bisa diterapkan pada agama samawi atau agama-agama yang banyak penganutnya saja.

B. Pengertrian Masyarakat

Masayarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam kehidupan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.[7]

Kehidupan manusia tak terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lainnya untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesaling ketergantungan menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang ajek, dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu.

Sebagai makhluk sosial seorang individu tidak dapat berdiri sendiri, saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, dan saling mengadakan hubungan sosial ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.[8]

Ketika kita menyendiri, kita bisa menikmati kebebasan dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial. Tetapi, ketika kita mulai berhubungan dengan individu lain, kita berada dalam suatu lingkungan sosial dalam seperangkat aturan, norma, hukum dan nilai yang mengikat. Kita tidak bisa menikmati kebebasan

[6] Ibid., 129
[7] M Arifin Noor, “*Ilmu Sosial Dasar*”, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999, h. 85
[8] Tom Campbell, “*Tujuh Teori Sosial*”, (Kanisius, Jakarta. 1999), h. 215.

individual, tetapi terikat berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain.[9] Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat keluar dari lingkungan sosial yang mengikat, sehingga fakta sosial akan membentuk dan mempengaruhi kesadaran individu serta pelakunya yang berbeda dari karakteritis, biologis, atau karakteristik individu lainnya yang berangkat dari asumsi umum. Lebih lagi karena sosial merupakan fakta yang riil.

Fakta sosial, sebagai gejala sosial mempunyai tiga karakteristik utama. *Pertama,* fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu. Artinya, fakta sosial merupakan cara bertindak, berfikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berbeda di luar kesadaran yang berbeda. *Kedua,* fakta sosial itu memaksa individu. Seorang individu dipaksa, diyakinkan, didorong atau dipengaruhi oleh berbagai fakta sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Artinya fakta sosial mempunyai kekuatan memaksa individu melepaskan kemauannya sendiri, sehinga eksistensi kemauannya terlingkupi oleh semua fakta sosial. *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara bersama, milik semua individu yang berada dalam lngkungan masyarakat tersebut. Sosial benar-benar kolektif, sehingga pengaruhnya pada individu juga merupakan hasil dari kolektif ini[10]

C. Agama Dan Masyarakat

Paling tidak, ada dua pendekatan untuk sampai pada pemahaman terhadap agama. *Pertama*, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran, dan *kedua*, dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah.[11] Sehingga doktrin suatu agama dianggap paling benar oleh para pengikutnya dengan menafikan doktrin dan ajaran agama lain.

Bicara tentang agama memerlukan suatu sikap ekstra hati-hati, karena meskipun masalah agama merupakan masalah sosial, tetapi penghayatanya bersifat individual. Apa yang dihayati dan dipahami sebagai agama oleh

---

[9] Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 15
[10] Ibid.
[11] Kahmad , Op.Cit.

seseorang, sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang kepada orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau *privacy* seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai suatu umum dan obyektif.

Doktrin agama dimulai dari keyakinan terhadap adanya Tuhan sebagai sumber nilai dan aturan untuk menata kehidupan umat manusia. Kepercayaan dan pengakuan umat manusia akan kekuasaan Tuhan mengharuskan umat beragama untuk menyesuaikan seluruh perilaku kesehariannya berdasarkan doktrin yang ia yakini.[12] Dengan demikian, di dalam mewujudkan perilaku kehidupanya, seorang penganut agama harus dapat merefleksikan hubungan baik dengan Tuhan dalam bentuk ketaatan melaksanakan ritual dan memenuhi kewajiban yang diperintahkan oleh agamanya. Di sisi lain, ketaatan pada ajaran agama juga harus terefleksikan pada kebaikan perilaku atau sikap pribadi orang tersebut pada sesama manusia dan bahkan terhadap alam sekelilingnya.

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

Kemampuan agama untuk terus bertahan terhadap rasionalisme barat menunjukkan bahwa agama merupakan kekuatan dinamis yang besar dalam mayarakat. Meskipun tidak pada tempatnya untuk menyatakan sesuatu tentang kebenaran metafisis suyatu agama tertentu.[13]

---

[12] Fauzan Saleh, Asror Yusuf (Ed.)*"Agama sebagai Kritik Sosial: Membangun Kesalehan Individu dan Sosial untuk Kesejahteraan yang Humanis"*, (STAIN Kediri: Ircisod Pers, Jogjakarta, 2005 Hlm. 45

[13] Kahmad "*Sosiologi Agam*", 120

Fungsi utama agama adalah untuk mengurangi kegelisahan, memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri dan yang terpenting adalah memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapai realitas. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.[14]

Dengan demikian, agama berperan dalam tiga kawasan kehidupan manusia, yaitu, *pertama,* kawasan yang kebutuhan manusiawi dapat dipenuhi dengan kekuatan manusia sendiri, *kedua,* kawasan di mana manusia merasa aman secara moral, tata pergaulan dan tongkah laku manusia diatur lewat norma-norma rasional agama. Dan *ketiga,* kawasan dimana manusia secara totalmengalami ketidak mampuan, uasaha manusia mengalami titik putus yang tidak dapat dilaluinya.

Emile Durkhem, sosiolog prancis (1961), menyimpulkan bahwa tujuan utama agama adalah membantu manusia berhubungan bukan dengan Tuhannya, melainkan dengan sesamanya,. Ritul-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan, serta mempersatukan kelompok dengan cara kontraksi religius.

Durkhem (1950) yang telaahnya terfokus pada unsur-unsur sosial yang menghasilkan solidaritas melihat agama sebagai factor esensial bagi identitas dan integrasi masyarakat. “Agama merupakan suatu sistem interpretasi diri kolektif. Dengan kata lain, agama adalah sistem simbol dimana masyarakat bisa menjadi sadar akan dirinya: ia adalah cara berfikir tentang eksistensi kolektif”. Agama tidak lain adalah proyeksi masyarakat sendiri dalam kesadaran manusia. Selama masyarakat masih berlangsung, agama pun akan tetap lestari. Masyarakat, bagaimanapun, akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya; dan dengan demikian, menciptakan agama.

---

[14] Ibid, h. 130

Mayarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etika yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat akan menciptakan agamanya sendiri. Setiap masyarakat akan menghayati cita-citanya yang tertinggi dan kemudian menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya.

Kerap kali Durkheim dikritik karena ia melihat agama sebagai ideology yang melegitimisasikan tatanan sosial. Krtitik seperti itu kurang tepat. Sebab, bagi Durkheim, agama mengekspresikan nilai-nilai terdalam yang ada dalam tatanan sosial. Mengenang saat-saat yang berarti dalam sejarah dan memproyeksiakan gambaran simbolik mengenai masa depan masyarakat. Agama pada saat tertentu bisa berfungsi menjadi pelindung tatanan sosial, dan pada saat lainnya bisa menilai kondisi sosial saat sekarang dengan mengacu pada gambaran maasyarakat ideal dan, dengan demikian, menmbuhkan gerakan pembaharuan.

Padangan Durkheim trsebut tercermin pula dalam teori Robert N. Bellah (1985:12) mengenai *Civil Religion*. Dalam pengamatanya di amerika ada gejala yang disebutnya *Civil Religion*, suatu konsep yang brasal dari Rousseau, seperti tampak dalam dokumen berdirinya amerika serikat, upacara-upacara dalam penerimaan jabatan-jabataban kenegaraan, dan hari-hari pesta yang meperingati peristiwa-peristiwa yang penting di amerika. Menurut bellah civil religion adalah ‘subordinasi’ bangsa pada prinsip-prinsip etis yang mengatasi pada prinsip itu sendiri; atas dasar prinsip itu, bangsa dinilai. Bellah menolak anggapan bahwa yang dimaksud dengan *Civil Religion* adalah idoligi yang memberi legitimasi cara hidup bangsa amerika; bukan pula suatu pemujaan diri suatu bangsa.

Kalau Durkheim mencari integrasi masyarakat yang di temukan dalam agama, maka Max Weber memusatkan perhatianya pada masalah bagaimana masyarakat itu berubah dan mengalami kemajuan. Ia mendapatkan agama sebagai factor perubahan sosial. Agama sebagai sumber struktur masyarakat. Weber tidak memberikan definisi mengenai agama. Tetapi, dari tulisannya dapat di ketahui bahwa bagi Weber, agama diberikan kerangka pada makna dunia dan prilaku manusia. Suatu persepektif ketika berusaha memahami dunia, ruangan dimana ia

ada, waktu mengatur hidupnya dan masa depanya, termasuk kematiannya, manusia menelaah agama dari segi dampaknya terhadap masyarakat. Dalam kerangka Weber, agama ada sangkut pautnya dalam penciptaan budaya. Perubahan kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akal budi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta orientasi pragmatis pada efisiensi. Tendensi kearah rasionalisasi tumbuh dan didorong oleh agama, namun rasionalisasi ini juga akan mengakibatkan tersingkirkannya agama dari kebudayaan dan masyarakat serta terciptanya dunia yang sekuler. Berbeda denagan A. Comte, bahwa keduanya melihat konflik tak terhindarkan antara agama dan modrnitas. Menurut Comte, meredupnya agama disebabkan oleh perkembangan pengetahuan yang yang membebaskan dan mencerahkan sedangkan menurut Weber diakibatkan oleh pandangan dunia ilmiah, rasionalitas dan utilitarian.

Ketika mengungkap hubungan interdependensi antara agama dan masyarakat, Wach menunjukan adanya pengaruh timbal-balik antara kedua faktor tersebut. *Pertama,* pengaruh agama terhadap masyarakat, seperti yang terlihat dalam pembentukan, pengembangan dan penentuan kelompok keagamaan spesifik yang baru. *Kedua,* pengaruh masyarakat terhadap agama. Dalam hal ini, Wach memusatkan perhatiannya terhadap faktor-faktor sosial yang memberikan nuansa dan keragaman perasaan sikap keagamaan yang tedapat dalam suatu lingkungan atau kelompok tertentu.[15]

Sebagai sistem keyakinan agama bisa menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.[16] Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, maka nilai kebudayaan itu terwujud sebagai simbol suci yang maknanya bersumber dari ajaran agama yang menbjadi kerangka acuannya.

---

[15] Ibid, 54.
[16] Adnan, *Islam Sosialis",* Pustaka Rasail, Semarang. Cet. 1 2003.

Dalam agama Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan material (*Dunia)* saja, akan tetapi keselamatan hidup spiritual *(Akhirat).* Seorang muslim harus menjalin hubungan dengan Allah dalam kepatuhan, disamping hubungan secara harmonis terhadap sesama manusia.[17] Tidak hanya agama Islam, namun semua agama samawi pun mengajarkan tentang tatacara berkehidupan dalam masyarakat, sehingga apa yang dilakukan oleh setiap masyarakat selalu didasari oleh ajaran agama. Dalam keadaan demikian, secara langsung etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat, dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya, dan terwujud dalam kegiatan masyarakat sebagai tindakan yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

Bahkan Drs Adnan dalam bukunya Islam Sosialis menjelaskan, "Islam sebagai agama wahyu merupakan kerangka acuan paripurna untuk seluruh aspek kehidupan bagi setiap muslim. Pada dasarnya setiap muslim yang memahami al-Quran dan al-Sunnah dengan tepat dan benar, meyakini bahwa kedua sumber tersebut memberikan skema kehidupan yang sangat jelas, maka masyarakat yang harus dibangun oleh setiap muslim adalah masyarakat yang tunduk pada kehendak Ilahi".[18]

Lebih khusus lagi dapat dirumuskan dalam pernyataan berikut : "Jika satu bagian dalam masyarakat itu berubah, maka bagian lain mereoganisasi agar timbul keseimbangan dalam masyarakat. Dan jika lingkungan sosial berubah, maka agama mengadakan penyesuaianatau atau bahkan sebaliknya"[19]

Adnan, dalam bukunya *"Islam Sosialis"* mengemukakan bahwa pemikiran sosialis religius dibangun atas dasar keyakinan agama atau aqidah Islam.[20] Hal ini memberi komitmen bahwa manusia tidak saja terbatas pada hubungan horizontal saja, namun juga mencakup hubungan dengan Tuhanya. Dimana dalam setiap perbuatanya, manusia harus didasarkan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan ini

---

[17] Siti Maryam dkk., "*Sejarah Peradaban Islam", Lesfi, Jogjakarta, 2004, h, 9.
[18] Adnan, "*Islam Sosialis",* 34
[19] Khamad, Op.Cit., h. 68
[20] Adnan, "*Islam Sosialis",* Op.Cit., h. 68

memberikan visi kepada manusia untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dalam agama.

BAB III
KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik garis benang merah (kesimpulan), yaitu :

Pertama, fungsi pokok agama dalam masyarakat ialah memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. untuk mengurangi kegelisahan, memantapkan kepercayaan kepada diri sendiri dan yang terpenting adalah memelihara keadaan manusia agar tetap siap menghadapai realitas serta berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Kedua, interelasi (*hubungan)* antara agama dan masyarakat, sebagai sistem keyakinan agama bisa menjadi bagian dan inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Lebih singkatnya, dapat dirumuskan dalam pernyataan berikut : “Jika satu bagian dalam masyarakat itu berubah, maka bagian lain mereoganisasi agar timbul keseimbangan dalam masyarakat. Dan jika lingkungan sosial berubah, maka agama mengadakan penyesuaianatau atau bahkan sebaliknya

DAFTAR PUSTAKA

1. Kahmad, Dadang, “*Sosiologi Agam*” Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
2. M. Syarif, “*Aliran-Aliran Filsafat Islam*”, Nuansa Cendekia, Bandung. 2004.
3. Adnan, “*Islam Sosialis*”, Pustaka Rasail, Semarang. Cet. 1 2003.
4. Campbell Tom, “*Tujuh Teori Sosial*”, Kanisius, Jakarta. 1999.
5. Jalaludin dan Said Umar, “*Filsafat Pendidikan Islam : Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*”, Raja Grapindo Persada, Jakarta, Cet II 1996.
6. Noor, M. Arifin, “*Ilmu Sosial Dasar*”, CV Pustaka Setia, Bandung, 1999, Cet., I
7. Saleh Fauzan dan Yusuf Asror (Ed.) “*Agama sebagai Kritik Sosial: Membangun Kesalehan Individu dan Sosial untuk Kesejahteraan yang Humanis*”, STAIN Kediri: Ircisod Pers, Jogjakarta, 2005
8. Baehaki, Imam (Ed) dkk. “*Agama dan Relasi Sosial*”, Lkis, Jogjakarta, 2002.